

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu wilayah selalu meningkat dari waktu ke waktu, perkembangan yang dimaksud berhubungan dengan elemen-elemen sosial, ekonomi, budaya, politik teknologi, dan fisik (Yunus, 2000). Kemudian meninggalkan elemen kota yang menjadi identitas awal perkembangan yang telah terjadi. Elemen-elemen yang di maksud antara lain peninggalan bangunan bersejarah dan aset-aset yang ditinggalkan pada masa lampau seta monumen atau benda bersejarah lainnya. Peninggalan bersejarah tersebut merupakan yang menjadi embrio atau identitas suatu kawasan yang tidak akan tergantikan (Widayati, 2000)

Kota diartikan sebagai tempat/wadah dengan kepadatan penduduk yang semakin berkembang. Kondisi lahan dominan sebagai lahan terbangun dengan perekonomian yang bersifat non-pertanian. Lingkungan perkotaan memiliki tatanan yang berupa struktural, visual dan fungsional yang biasa disebut sebagai morfologi perkotaan (Zahnd Markus, 1999). Unsur-unsur yang membentuk morfologi perkotaan antara lain penggunaan lahan, tipe bangunan dan pola jaringan jalan (Smailes, 1955)

Indonesia merupakan negara yang terbagi beberapa pulau yang membentuk beberapa kawasan. Dulu nama Indonesia merupakan wilayah yang terbentang dari Sabang sampai merauke yang dikenal sebagai Nusantara. Nusantara yang dimaksud mengingat kawasan Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau yang dahulu merupakan pusat-pusat kerajaan besar yang menjadi pertahanan bagi bangsa Indonesia. Di samping itu pusat-pusat kerajaan tersebut membentuk benteng yang berfungsi untuk tempat perlindungan dari peperangan yang akan terjadi (Achmad wintala, 2016).

Pulau Buton merupakan kepulauan yang berada dalam Provinsi Sulawesi tenggara. Pulau Buton memiliki sejarah kerajaan, kerajaan tersebut membentuk benteng-benteng yang tersebar di Pulau Buton, oleh karena itu pulau Buton biasa disebut sebagai Pulau Seribu Benteng. Benteng-benteng tersebut memiliki induk benteng yang disebut sebagai Benteng Keraton Buton yang juga merupakan

benteng terluas di dunia. Benteng tersebut merupakan pusat pertahanan Kerajaan Buton. Selain Benteng Keraton buton, Pulau Buton juga memiliki beberapa anak benteng lainnya yang tersebar di beberapa wilayah. Salah satunya yaitu Benteng Lipuogena yang berada di Kecamatan Pasarwajo, Kelurahan Takimpo.

Sejarah terbentuknya Benteng Lipuogena tersebut berawal dari adanya perkampungan kecil yang membentuk sembilan kelompok permukiman yang berada di perbukitan Kecamatan Pasarwajo. Masyarakat perkampungan tersebut mengadakan perkumpulan adat yang dipimpin oleh Parabela (Kepala adat) yang menghasilkan untuk membuat Benteng dengan tujuan untuk melindungi diri dari serangan musuh dan hewan buas. Hasil dari perkumpulan tersebut munculah nama "*Takimpo*" yang berarti "Perkumpulan" dan ide membuat benteng yang di beri nama "Benteng Lipuogena" yang terdiri dari dua kata "*Lipu*" yang berarti Kampung dan "*Ogena*" yang berarti Besar, maka "*Lipuogena*" berarti Kampung Besar (Defrianto Neke, 2016).

Perkampungan yang berada di dalam Benteng Lipuogena tersebut muncul sebelum adanya Kerajaan Buton. Seiring berjalannya waktu kampung tersebut menjadi berkembang dan masuk dalam bagian wilayah Kerajaan Buton. Setelah Kerajaan Buton menjadi kesultanan mayoritas masyarakat perkampungan Takimpo masuk Islam. Setelah berakhirnya masa Kesultanan Buton perkampungan Takimpo yang berada di perbukitan dalam Benteng Lipuogena diinstruksi oleh kepala distrik untuk pindah di daerah pesisir. Sehingga sekarang perkampungan Takimpo disebut sebagai Kelurahan Takimpo yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Benteng Lipuogena tersebut sekarang disebut sebagai Kampung Lama Takimpo yang sangat di sakralkan oleh masyarakat Takimpo. Benteng tersebut digunakan oleh masyarakat untuk tempat ritual dalam acara "Pesta Kampung Takimpo" (Defrianto Neke, 2016).

Proses perkembangan permukiman di Kelurahan Takimpo sampai saat ini semakin berkembang membentuk pola permukiman linier mengikuti jalan. Wilayah permukiman berada di kawasan pesisir dengan letak bangunan yang berdempet-dempetan, untuk bentuk bangunan/rumah bervariasi. Terdapat Masjid yang disamping kirinya di bangun Baruga (Tempat berkumpulnya tokoh-tokoh adat dalam suatu acara seperti Pesta Kampung). Letak masjid di samping kiri terdapat

Baruga di wilayah permukiman Kelurahan Takimpo tersebut sama persis dengan orientasi Masjid dan Baruga yang berada di dalam kawasan Benteng Lipuogena. Sampai sekarang kedua bangunan tersebut masih berdiri kokoh di dalam kawasan Benteng tersebut dan masih digunakan sebagai komponen sakral seperti dalam acara Pesta Kampung dan acara-acara sakral lainnya. Masjid dan Baruga yang berada didalam Benteng Lipuogena masih digunakan untuk melakukan ritual yang di percayai oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu keunikan yang terdapat di Kelurahan Takimpo yaitu tidak meninggalkan komponen sakral yang ada di dalam Benteng Lipuogena sampai saat ini.

Sejarah perkampungan Takimpo yang sudah dijabarkan diatas, dalam hal ini peneliti ingin mencoba mengkaji Morfologi Permukiman Kelurahan Takimpo yang berada di Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Peneliti ingin menemukan seperti apa dan bagaimana proses terjadinya Morfologi permukiman di kelurahan Takimpo yang awalnya berada di perbukitan, tepatnya di dalam Benteng Lipuogena yang sekarang dipindahkan ke kawasan Pesisir Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo. Benteng Lipuogena saat ini disebut sebagai kampung lama Takimpo, yang jauh dari pusat-pusat kegiatan dan aktivitas. Hanya terdapat beberapa rumah-rumah kecil yang terbuat dari kayu, yang digunakan para petani untuk beristirahat. Alasan perpindahan perkampungn tersebut masih belum jelas di masyarakat. Sehingga peneliti juga ingin mengetahui sejarah yang menjelaskan tentang apa alasan perpindahan kampung tersebut yang awalnya berada di kawasan perbukitan Benteng Lipuogena berpindah kekawasn pesisir Kelurahan Takimpo.

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sejarah yang menggambarkan bagaimana morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo dilihat dari sejarah yang ada. Dilihat dari fenomena yang ada bahwa permukiman di Kelurahan Takimpo awalnya merupakan permukiman kecil yang berada di perbukitan Takimpo yang di kelilingi oleh Benteng yang disebut Benteng Lipuogena. Seiring berjalannya waktu permukiman tersebut dipindah di daerah pesisir Kelurahan Takimpo yang

diperintakan oleh ketua adat pada zaman itu. Sampai saat ini permukiman di kelurahan Takimpo mulai tersebar luas di wilayah pesisir kelurahan Takimpo. Oleh karena itu dari adanya sejarah perpindahan permukiman tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses terbentuknya permukiman tersebut dan bagaimana Morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang mendasari penelitian ini adalah:

- 1) Seperti apa bentuk perkembangan morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo?
- 2) Mengapa morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo terbentuk?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari disusunnya laporan ini yaitu untuk menemukan Morfologi Permukiman di Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan antara lain:

- 1) Menemukan morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton;
- 2) Menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya morfologi permukiman

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu mengetahui morfologi permukiman di kelurahan Takimpo, yang berawal dari permukiman benteng berubah atau berpindah menjadi permukiman pesisir. Mengetahui sejarah berkembangnya suatu permukiman benteng, yang benteng tersebut merupakan aset sejarah pulau Buton.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjabaran dalam memberikan informasi terkait dengan perbedaan penelitian ini dengan penelitian orang lain yang sudah di

lakukan. Keaslian penelitian yang akan dijabarkan bersumber dari jurnal, skripsi dan karya tulis ilmiah yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain. Penjabaran keaslian penelitian dibagi menjadi 2 yaitu keaslian penelitian menurut lokasi dan menurut tema penelitian. Keaslian penelitian menurut lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Permukiman Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Berawal dari sejarah permukiman yang berada didalam benteng kemudian berpindah ke kawasan pesisir, maka penelitian ini berfokus pada Morfologi Permukiman di Kelurahan Takimpo. Berikut merupakan penjabaran keaslian penelitian yang sudah pernah dilakukan, antara lain:

Penelitian pertama dilakukan oleh Novesty Noo Azizu, dkk yang dilakukan pada tahun 2011. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Novesty Noo Azizu dkk adalah “Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton”. Penelitian ini berfokus kepada arahan pelestarian yang sesuai dengan karakteristik kawasan dan penyebab perubahan kawasan Benteng. Hasil dari penelitian ini terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan yaitu (a) pembangunan baru yang tidak seimbang atau selaras dengan karakteristik lingkungan, dan (b) ekonomi dan politik.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nur Amalia Ambaiyang dilakukan pada tahun 2016. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Amalia Ambai adalah “Pergeseran Nilai Ruang Permukiman Tradisional Wolio Kelurahan Melai Kota Baubau”. Penelitian ini berfokus kepada menemukan bentuk pergeseran ruang permukiman tradisional Wolio dan faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran tersebut. Kesimpulan hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai ruang permukiman tradisional Wolio yaitu sistem aktifitas, sistem tempat dan perilaku masyarakat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Wa Ode Siti Khasanah Ramli yang dilakukan pada tahun 2017. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Wa Ode Siti Khasanah Ramli adalah “Partisipasi Masyarakat Dalam Tindakan Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton Sebagai Aspek pusaka Kota Baubau.” Penelitian ini berfokus pada penemuan bentuk partisipasi masyarakat dan faktor yang

mempengaruhi partisipasi masyarakat kota Baubau dalam pelestarian kawasan Benteng Kerato Buton sebagai aset Kota Pusaka Baubau.

Penelitian keempat dilakukan oleh Ahmad Syahrizal Kahirun yang dilakukan pada Tahun 2017. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syahrizal Kahirun adalah “Eksistensi Ruang Tradisional pada Permukiman Benteng Keraton Kulisusu”. Penelitian ini berfokus menemukan eksistensi ruang tradisional pada permukiman kawasan Benteng Keraton Kulingsusu. Hasil dari penelitian ini terdapat 2 sistem keruangan yaitu (a) sistem tempat yang dilihat dari identitas bentuk bangunan kebertahana pola dan bentuk ruang serta makna ruang, dan (b) sistem aktivitas yang dilihat dari sistem pelapisan sosial dan tradisi ritual.

Penelitian kelima dilakukan oleh Faisal Malik yang dilakukan pada tahun 2018. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Faisal Malik “Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Muna Kabupaten Muna, Pulau Muna Provinsi Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini berfokus untuk menemukan kembali seperti apa keberadaan peradaban Kota Benteng Kerajaan dilihat dari bentuk struktur ruang dan faktor-faktor pembentuk struktur ruang. Hasil dari penelitian ini yaitu struktur ruang kota benteng terbentuk secara berlapis. Lapisan pertama yaitu (a) berfokus pada wilayah perairan/maritime, (b) pertahanan yang berfokus pada wilayah darat, dan (c) pertahanan yang berfokus pada struktur keorganisasian yang ada dalam Kerajaan Muna. Faktor-faktor terbentuknya dilihat dari segi wilayah yaitu adanya kampung-kampung sebagai bagian dari parameter untuk mengetahui struktur ruang benteng, jaringan jalan, aktivitas ekonomi, pertanian, pasar dan pelabuhan.

Setelah mengetahui penelitian yang berkaitan dengan lokasi berikutnya adalah penelitian yang berkaitan menurut topik pembahasan penelitian. Topik pembahasan yang dimaksud adalah Morfologi dan tipologi permukiman. Berikut ini merupakan penelitian sesuai dengan topik pembahasan:

Penelitian pertama dilakukan oleh Djaka Marwasta yang dilakukan pada tahun 2007. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Djaka Marwasta adalah “Analisis Karakteristik Permukiman Desa-desa di Kabupaten Kulonprogo”. Penelitian ini berfokus pada karakteristik permukiman desa pesisir yang didasari pertimbangan bahwa dilokasi ini memiliki pantai yang berhadapan langsung

dengan Samudra Indonesi dan morfologi pantai cenderung landai. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu karakteristik permukiman Desa pesisir sepanjang pantai Kunlonprogo menunjukkan pola mengelompok (*Clustered*) berbentuk linear sejajar garis pantai yang berhubunagn dengan kondisi sosial, ekonomi dan kondisi fisik lingkungan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Eni Heldayani dkk, yang dilakukan pada tahun 2010. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Eni Heldayani adalah “Proses Terbentuknya Permukiman Etnis di Kota Palembang”. Penelitian ini berfokus kepada proses terbentuknya permukiman etnis yang. Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya permukiman etnis di Kota Palembang terdapat 3 tahap yaitu (a) ditandai dengan pemilihan daerah permukiman etnis belum terlihat jeles, (b) permukiman etnis berdasarkan ras dan (c) klas dalam skala kecil dan perluasan atau penghilangan lokasi permukiman etnis yang berkelompok yang dipengaruhi oleh morfologi fisik permukiman dan politik setempat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rahmi Nelisa dan Nurini yang di lakukan pada tahun 2014. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Nelisa dkk adalah “Identifikasi Bentuk morfologi Perkampungan Berdasarkan Kearifan Lokal Di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang, Minangkabau”. Penelitian ini berfokus kepada bentuk morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal. Hasil penelitian yang dilakukan terdiri dari 3 bagian yaitu taratak, dusun, dan koto.

Penelitian keempat dilakukan oleh Jarwa Prasetya Sih Handoko yang dilakukan pada tahun 2015. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Jarwa Prasetya Sih Handoko adalah “Perkembangan Spasial Permukiman di Kawasan Tumbuh Cepat Studi Kasus Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman”. Penelitian ini berfokus kepada perkembangan spasial permukiman tumbuh cepat. Hasil dari penelitian perkembangan spasial permukiman tubuh cepat yaitu terdapat 5 faktor yaitu perkembangan ekonomi masyarakat, sebaran aktivitas mata pencarian masyarakat, terdapat 2 pola permukiman yaitu pola mengelompok dan pola menyebar, peralihan fungsi dari fungsi hunian menjadi fungsi usaha (komersial) dan semakin banyaknya bangunan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Ni Ketut Agusintadewi yang dilakukan pada tahun 2016. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Agusintadewi adalah “Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi, Kintamani”. Penelitian ini berfokus pada pola spasial permukiman. Keluaran dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu Pembentukan pola spasial permukiman Desa Sekardadi mengikuti Konsepsi Tri Kita Karana (Parahyangan, palemahan, dan pawongan), Tri Mandala (Utama, Madya, dan Nista), konsepsi hulu-teben (atas-bawah) sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Penelitian keenam dilakukan oleh Budi Tri Wijaya yang dilakukan pada tahun 2017. Judul dari penelitian yang dilakukan oleh Budi Tri Wijaya adalah “Tipomorfologi Kawasan dan Permukiman Desa Oro-oro Ombo Kota Batu”. Penelitian ini berfokus pada proses morfologi dan faktor-faktor pembentuk kawasan. Keluaran dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu Tipologi dan morfologi kawasan sangat dipengaruhi oleh aspek nonfisik yaitu sosialbudaya dan sosial ekonomi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kawasan yaitu adanya pertumbuhan perkotaan, demografi ataupun ekonomi, faktor sosial ekonomi, faktor perilaku masyarakat, Kebijakan pemerintah yaitu pada lahan pertanian dijadikan objek wisata.

Hasil penelitian sebelumnya diperlukan untuk melihat perbedaan antara penelitian yang berjudul “Morfologi Permukiman di Kelurahan Takimpo” dengan penelitian yang pernah dilakukan. Kesimpulan dari keaslian penelitian yang telah dibahas menunjukkan bahwa penelitian yang berjudul “Morfologi Permukiman di Kelurahan Takimpo” belum pernah dilakukan sebelumnya. Lokasi permukiman di Kelurahan Takimpo belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian ini berfokus pada **sejarah adanya permukiman didalam suatu benteng** yang disebut benteng Lipuogena. Dilihat dari adanya keunikan pemfungsian baruga dan masjid yang berada didalam benteng masih digunakan sebagai elemen sakral.

Tabel : I.1
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
Lokasi						
1.	Novesty Noor Azizu, Antariksa, Dian Kusuma Wardhani	Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton	Kota Baubau (2011)	Menghasilkan arahan pelestarian yang sesuai dengan karakteristik kawasan dan penyebab perubahan serta mampu menonjolkan kekhasan Kawasan Benteng Keraton Buton dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat	Teknik analisi menggunakan survey primer dan survey sekunder, mengumpulkan sampel bangunan bersejarah menggunakan metode sensus	Faktor penyebab perubahan kawasan meliputi 2 faktor yaitu: 1. Pembangunan baru yang tidak selaras dengan karakter lingkungan bersejarah di kawasan, kurang tegasnya pelaksanaan hukum dan peraturan pelestarian, kurangnya peran aktif masyarakat, perubahan fisik bangunan bersejarah di kawasan dan faktor sosial; 2. faktor ekonomi dan politik. Faktor penyebab perubahan fisik bangunan bersejarah di kawasan yaitu: a. pergantian kepemilikan bangunan bersejarah, kegiatan wisata di kawasan, kurangnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						<p>kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian bangunan bersejarah, dan perubahan selera pemilik bangunan;</p> <p>b. Kurangnya komitmen pemerintah, keterbatasan dana pemerintah untuk kegiatan pelestarian bangunan, serta faktor ekonomi masyarakat.</p>
2.	Nur Amalia Ambai	Pergeseran Nilai Ruang Permukiman Tradisional Wolio Kelurahan Melai Kota Baubau	Kota Baubau (2016)	Mengidentifikasi pergeseran nilai ruang pada permukiman tradisional Wolio	metodologi penelitian yang digunakan melalui pendekatan fenomenologi dengan paradigma kualitatif.	<p>Berdasarkan hasil analisis dan temuan studi maka dapat dikatakan bahwa bentuk dan faktor pergeseran nilai ruang pada permukiman <i>Miana Wolio</i> adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem aktivitas meliputi aktiivitas ekonomi, aktivitas budaya 2. Sistem tempat terbagi menjadi 3 unit lokasi yaitu ruang makro (benteng keraton), messo (Yaroana masigi

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						dan permukimannya, dan mikro (rumah)
3.	Wa Ode Sitti Khasanah Ramli	Partisipasi Masyarakat Dalam Tindakan Pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton Sebagai Aset Pusaka Kota Baubau	Kota Baubau	Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Kota Baubau dalam pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton sebagai aset Kota Pusaka Baubau.	Metode analisis bentuk dan faktor partisipasi masyarakat dalam pelestarian Kawasan Benteng Keraton Buton akan dilakukan dengan teknik deduktif kualitatif	Hasil penelitian ini adalah dari hasil partisipasi masyarakat di kelompokan ada 4 tindakan pelestarian yaitu preservasi, rehabilitasi, restorasi dan konservasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan benteng antara lain: umur, agama, daerah asal, politik, regulasi dan daerah asal.
4.	Ahmad Syahrizal Kahirun	Eksistensi Ruang Tradisional Pada Permukiman Benteng Keraton Kulingsusu	Kabupaten Buton Utara (2017)	Menemukan eksistensi ruang-ruang tradisional pada permukiman	Menggunakan metode deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik	Bentuk eksistensi ruang tradisional pada permukiman Kawasan Benteng Kerato Buton yaitu:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				Kawasan Benteng Keraton Kulisusu		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem tempat yang terlihat pada identitas bentuk bangunan yang memiliki nilai adat yang selalu di analogikan terhadap tubuh manusia, tuhan dan agama. Keberadaan pola dan bentuk ruang sebagai kawasan inti yang disakralkan oleh masyarakat. 2. Sistem aktivitas yang terlihat pada sistem pelapisan sosial yang mengedepankan rasa solidaritas, tradisi ritual dan upacara adat yang masih relatif kental.
5.	Faisal Malik	Struktur Ruang Kota Benteng Kerajaan Muna	Kabupaten Muna (2018)	Menemukan kembali seperti apa keberadaan peradaban Kota Benteng Kerajaan Muna Kabupaten	Menggunakan metode deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik	<p>Struktur ruang Kota Benteng Kerajaan Wuna terbentuk secara berlapis yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertahanan berfokus pada wilayah perairan/maritime 2. Pertahanan berfokus pada wilayah darat

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				Muna di Provinsi Sulawesi Tenggara		<p>3. Pertahanan yang berfokus pada struktur keorganisasian kampung yang ada di dalam kerajaan Wuna</p> <p>4. Pertahanan pada benteng hidup Kerajaan Wuna yaitu para pejabat tokoh adat dan agam.</p> <p>Faktor-faktor pembentuk Benteng Kerajaan Wuna yaitu dilihat dari segi wilayah adanya kampung-kampung sebagai parameter untuk mengetahui struktur ruangnya, jaringan jalan, benteng-benteng, aktivitas ekonomi seperti pertanian, pasar dan pelabuhan.</p>
Topik						
1.	Djaka Marwasta	Analisis Karakteristik Permukiman Desa-desa di Kabupaten Kulonprogo	Kabupaten Kulonprogo (2007)	1. Mengidentifikasi karakteristik permukiman, kondisi sosial	penelitian bersifat deskriptif-evaluatif dengan menggunakan dua pendekatan yaitu	Hasil penelitian yang dilakukan yaitu karakteristik permukiman Desa pesisir sepanjang pantai Kunlonprogo menunjukkan pola mengelompok

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
				ekonomi dan fisik lingkungan permukiman pesisir 2. Mengkaji karakteristik permukiman dengan kondisi sosial ekonomi dan fisik lingkungan permukiman	pendekatan Morphological Approach dan Behaviour Approach lalu dioperasionalisasikan dengan comparative perspective	(<i>Clustered</i>) berbentuk linear sejajar garis pantai. Berhubungan dengan kondisi sosial, ekonomi dan kondisi fisik lingkungan.
2.	Eni Hedayani dkk	Proses Terbentuknya Permukiman Etnis di Kota Palembang	Kota Palembang (2010)	upaya pembenahan perencanaan lingkungan perumahan dan permukiman berbasis identitas kelokalan	Analisis data dilakukan melalui interpretasi dengan pendekatan spatial temporal.	Hasil dari penelitian ini terdapat 3 tahap yaitu: 1. <i>The infantile stage</i> ditandai dengan pemilihan daerah permukiman etnis belum terlihat jelas 2. <i>The juvenile stage</i> ditandai dengan permukiman etnis terkelompok

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
						<p>berdasar ras dan klas dalam skala kecil</p> <p>3. <i>The mature stage</i> ditandai dengan terjadinya perluasan dan penghilangan dari masing-masing lokasi permukiman etnis yang terkelompok sebelumnya</p>
4.	Rahmi Nelisa dan Nurini	Identifikasi Bentuk morfologi Perkampungan Berdasarkan Kearifan Lokal di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang, Minangkabau	Minangkabau (2014)	Mengetahui morfologi perkampungan berdasarkan kearifan lokal di Jorong Balimbiang Kenagarian Balimbiang.	Menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang berfungsi untuk menjelaskan bentuk morfologi Jorong Balimbiang dan kearifan lokal masyarakat Jorong Balimbiang yang terdapat di lapangan dengan melihat teori yang ada	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu terbagi atas 3 bagian yaitu Taratak, Dusun, dan Koto. Bentuk morfologi perkampungan di Jorong Balimbiang yang mewadahi aktivitas sampai saat sekarang masih tetap ada, karena sifat masyarakat yang masih tradisional dan masih berpegang pada ajaran adat dan agama islam.</p>

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
4.	Prasetya Sih Handoko	Perkembangan Spasial Permukiman di Kawasan Tumbuh Cepat Studi Kasus Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak Kabupaten Sleman	Kabupaten Selemean (2015)	Mengetahui dan menjelaskan seperti apa kecenderungan perkembangan spasial permukiman di kawasan tumbuh cepat	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Rasionalistik Kualitatif, dengan menggunakan landasan teori yang digunakan untuk mengarahkan penelitian	<p>Hasil penelitian ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecenderungan perkembangan spasial permukiman lebih ditentukan oleh perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat; 2. Sebaran aktivitas mata pencaharian masyarakat menentukan terbentuknya pola permukiman; 3. Terdapat dua pola permukiman yang terbentuk yakni pola mengelompok dan pola menyebar tidak merata; 4. Terjadi penambahan fungsi tunggal menjadi fungsi ganda pada permukiman dengan diikuti oleh fungsi awal. 5. Semakin mendekati institusi perguruan tinggi semakin besar prosentase bangunan yang ada.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
5.	Ni Ketut Agusintadewi	Pola Spasial Permukiman Tradisional Bali Aga di Desa Sekardadi	Bali (2016)	Menemukan dan menjelaskan perwujudan nilai-nilai filosofi pada pola spasial permukiman Desa Sekardadi	Analisis yang digunakan bersifat deskriptif eksploratif secara kualitatif. Variabel penelitian ditentukan berdasarkan teori housing pattern	Pembentukan pola spasial permukiman Desa Sekardadi mengikuti Konsepsi Tri Kita Karana (Parahyangan, palemahan, dan pawongan), Tri Mandala (Utama, Madya, dan Nista), konsepsi hulu-teben (atas-bawah) sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Membagi desa menjadi tiga zona: 1) Zona hulu/kaja sebagai lokasi pura (zona parahyangan). 2) Zona tengah untuk kawasan permukiman dan fasilitas huniannya (zona pawongan) 3) Zona Teben pada ujung selatan (kelod) yang memiliki kondisi topografi lebih rendah untuk menempatkan Pura Dalem
6.	Budi Tri Wijaya	Tipomorfologi Kawasan dan	Kota Batu (2017)	Tujuan dari penelitian ini yaitu:	Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif	Tipologi dan morfologi kawasan sangat dipengaruhi oleh aspek nonfisik. Aspek nonfisik tersebut yaitu sosialbudaya dan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
		Permukiman Desa Oro-oro Ombo Kota Batu		<ol style="list-style-type: none"> 1. Memunculkan tipologi kawasan dan proses morfologinya baik secara fisik maupu nonfisik 2. Faktor-faktor penyebab terbentuknya kawasan permukiman di desa Oro-oro ombo Batu 	untuk menggambarkan kondisi yang dirasakan responden mengenai variabel yang dijadikan model penelitian	<p>sosial ekonomi masyarakat yang menjadikan pola permukiman terbentuk.</p> <p>faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tata ruang desa adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pertumbuhan perkotaan; demografi ataupun ekonomi; 2. Faktor sosial ekonomi; 3. Faktor perilaku masyarakat; 4. Kebijakan pemerintah yaitu pada lahan pertanian dijadikan objek wisata.

Sumber: Hasil Analisis Penyusun 2019

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang digunakan dalam penelitian meliputi 2 aspek, yaitu ruang lingkup wilayah/teritorial dan ruang lingkup materi/substansial secara lebih jelas mengenai kedua ruang lingkup tersebut akan di uraian sebagai berikut:

1.6.1 Ruang lingkup Materi

Adapun substansi dalam penelitian ini yang akan dikaji, yaitu kajian Kawasan Benteng Lipuogena di Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Adapun ruang lingkup materi yang akan dibahas yaitu:

- 1) Menemukan morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo
- 2) Menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya morfologi permukiman

1.6.2 Ruang lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah meliputi seluruh kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Memiliki batas administrasi sebagai berikut:

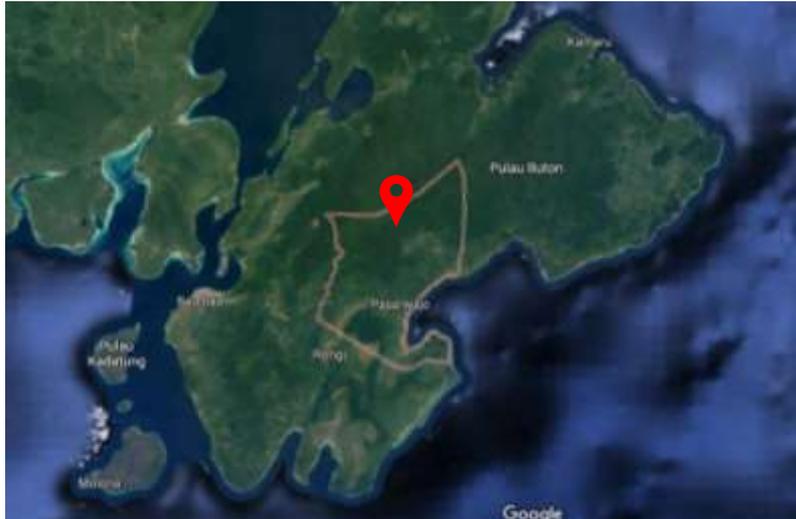
- a. Sebelah utara berbatasan langsung dengan Teluk Pasarwajo;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Kombeli;
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Wagola;
- d. Sebelah barat berbatasan dengan dengan Kecamatan Wabula.



Gambar 1.1

Posisi Kabupaten Buton di Provinsi Sulawesi Tenggara

Sumber: googlemaps, 2018



Gambar: 1.2

Posisi Kecamatan Pasarwajo di Kabupaten Buton

Sumber: googlemaps, 2018

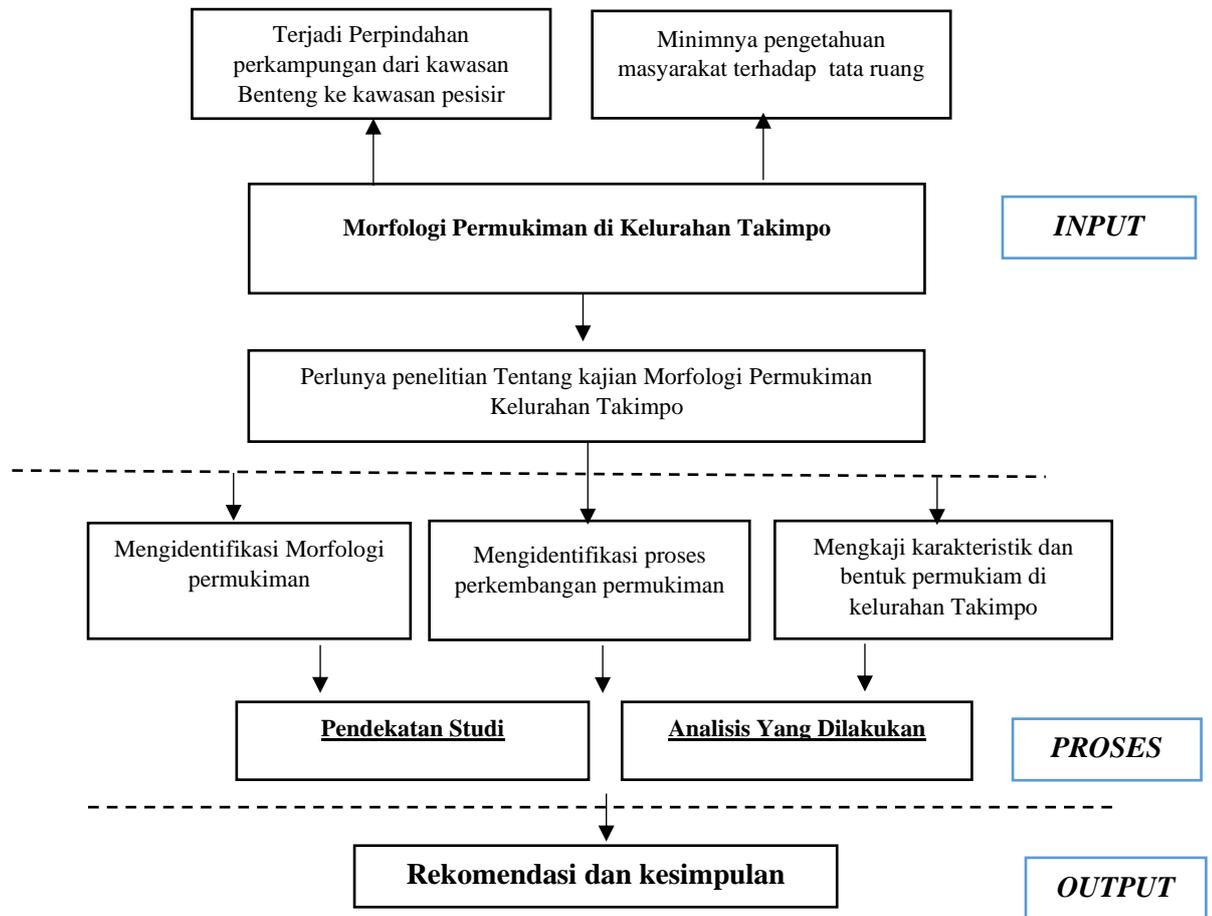


Gambar: 1.3

Posisi Kawasan Benteng Lipuogena dan permukiman di Kelurahan Takimpo

Sumber: googlemaps, 2018

1.7 Kerangka Pikir



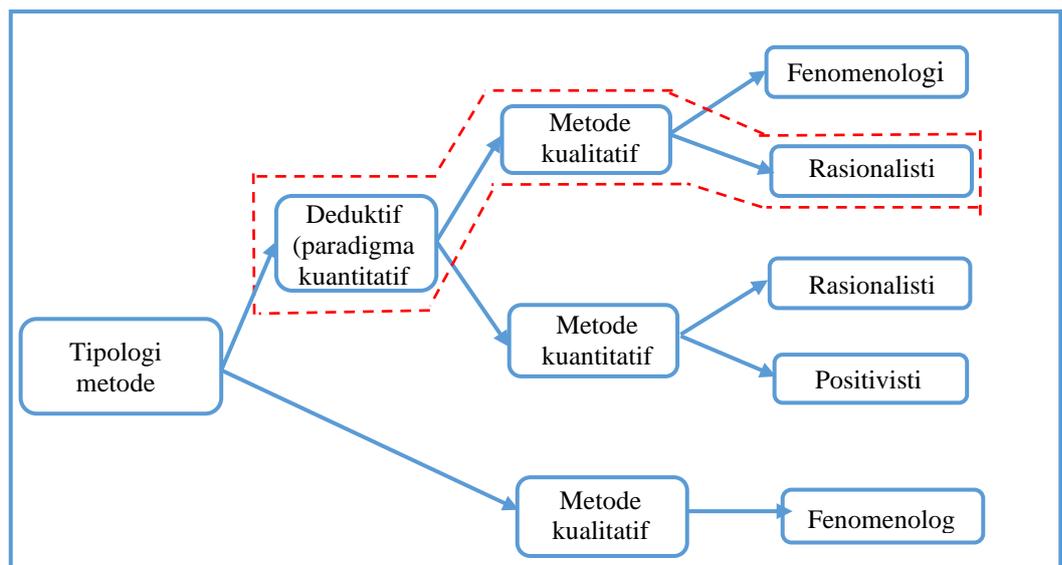
1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian tertentu yang mengarah pada kegunaan dan tujuan tertentu. Dasar dari pendekatan-pendekatan tersebut dilihat dari ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiri dan sistematis. Penelitian disebut rasional jika dilakukan dengan cara yang masuk akal dan memiliki bukti lapangan. Penelitian dikatakan empiris jika bisa diamati dengan panca indra manusia. Penelitian dikatakan sistematis jika penelitian bersifat logis, teratur dan terarah.

1.8.1 Pendekatan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan “Morfologi Permukiman di Kelurahan Takimpo”. Guna mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan, pendekatan ini menggunakan metode **Deduktif Kualitatif** dengan pendekatan **Rasionalistik**.

Metode penelitian terdiri atas 2 yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif merupakan metode yang berdasarkan kepada sebuah teori kemudian diujikan kesasus disuatu lokasi kemudian dicocokkan kembali keteori. Metode induktif adalah sebuah pengembangan teori lokal dari kasus-kasus yang terjadi pada lokasi penelitian. Selain dari metode penelitian juga terdapat tipologi penelitian, berikut merupakan tipologi metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini:



NB: Garis merah merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

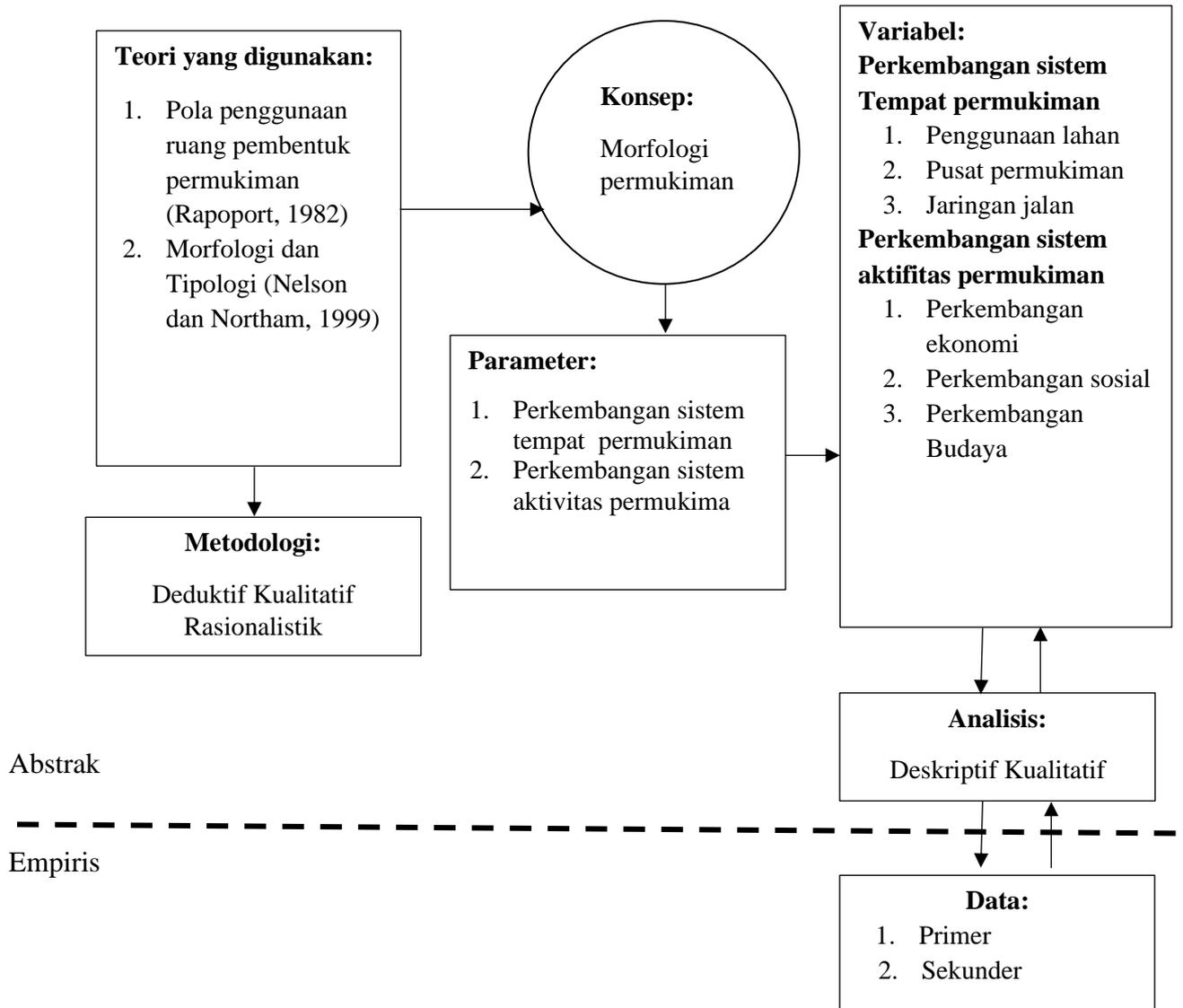
Gambar 1.4
Tipologi metode penelitian

Sumber: Sudaryono, 2006

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat keseluruhan dan berdampingan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada variabel yang sudah ditentukan saja, melainkan mengamati seluruh komponen dan situasi yang perlu diamati baik dari segi tempat, aktivitas serta pelaku yang saling berhubungan. Sehingga fokus penelitian dalam studi ini yaitu terkait tentang Morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan rasionalistik mengarah oleh objek yang diteliti dengan fokus tertentu dan tidak terlepas dari konteksnya.

Pendekatan rasionalistik digunakan dalam penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan keadaan di lokasi studi dengan memperhatikan opini dan teori dalam menentukan morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo. Sasaran dan tujuan dalam penelitian ini tetap mengacu pada teori tertentu yang dibatasi dengan variabel tertentu yakni yang terkait dengan kondisi yang ada di wilayah permukiman Kelurahan Takimpo. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan rasionalistik, dimana peneliti berusaha untuk menggali dan mencari fakta-fakta yang ada di lokasi studi dengan menggunakan dasar teori yang digunakan. Studi ini menggunakan Metode Ekspert Kualitatif Rasionalistik, untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari bagan dibawah ini:



Gambar 1.5
Desain Penelitian Deduktif Kualitatif Rasionalistik

Sumber: Peneliti, 2019

1.8.2 Tahapan persiapan

Tahap persiapan sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian, guna mempermudah jalannya penelitian. Tahap persiapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Fokus penelitian, tujuan dan sasaran

Fokus penelitian yang digunakan untuk studi ini adalah menganalisis morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo dan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya morfologi permukiman. Sedangkan tujuan dan sasaran studi menemukan morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo.

2. Penentuan lokasi studi

Lokasi studi penelitian ini yaitu Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Permukiman ini merupakan permukiman yang berawal dari permukiman di dalam Benteng. Setelah berjalannya waktu permukiman tersebut diintruksi untuk pindah ke wilayah pesisir di Kelurahan Takimpo. Wilayah ini dipilih dengan pertimbangan karena memiliki keunikan sejarah terbentuknya permukiman yang berawal dari permukiman benteng menjadi permukiman pesisir.

3. Pengumpulan studi pustaka

Tahapan ini disebut dengan kajian pustaka yaitu membaca dan mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan orang lain.

4. Penyusunan rencana penelitian

Rencana penelitian akan disusun berdasarkan kegiatan secara keseluruhan sesuai dengan acuan pustaka.

5. Kegiatan pengumpulan data

Kajian terhadap data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui literatur atau dinas/instansi yang terkait berupa data-data yang akan diolah dan dipilih sesuai dengan data yang dibutuhkan.

6. Pencatatan dan kompilasi data
Data yang telah diolah secara sistematis dan logis selanjutnya di klarifikasi menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan.
7. Analisis data
Data yang telah diperoleh dianalisis ditahap ini. Data yang telah didapatkan diolah dan dianalisis sesuai susunan kerangka analisis yang sudah ditentukan.
8. Penyusunan temuan studi berdasarkan analisis yang dilakukan
9. Penyusunan kesimpulan dan saran

8.1.3 Tahap pengumpulan data

Tahap pengumpulan data dalam hal ini yaitu proses pengumpulan data yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau kondisi wilayah studi. Pengumpulan data berupa data primer maupun sekunder merupakan tahap untuk mendapatkan data atau informasi lebih lanjut baik dari referensi penelitian yang sudah ada, dinas, maupun data wawancara yang didapatkan oleh masyarakat yang berada di wilayah studi. Selanjutnya data yang diperoleh diproses secara baik dan benar sehingga mendapatkan informasi yang tepat, data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1) Data primer

Data primer didapatkan dari survey lapangan melalui wawancara dan observasi yang disesuaikan dengan kondisi esisting. Wawancara yang dilakukan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun oleh peneliti sebelum mengadakan wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan kepada responden atau masyarakat yang berada di wilayah studi yang sudah dipilih dan sudah mendapatkan izin kesiapannya untuk diwawancara.

a) Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada masyarakat atau tokoh adat yang mengerti atau paham dan mampu dalam memberikan informasi/data yang baik dan benar sesuai dengan data dan pertanyaan yang dibutuhkan peneliti. wawancara dilakukan bukan hanya kepada satu orang melainkan dengan beberapa narasumber sehingga

mendapatkan informasi yang benar dan akurat. Disamping itu dari informasi yang didapatkan dari beberapa narasumber dilakukan cross check yang diharapkan dapat memperkuat data yang ada. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada instansi terkait yang mengerti dan paham tentang sejarah permukiman di Kelurahan Takimpo.

b) Observasi

Observasi menurut Moh. Nazir (2005), adalah pengamatan langsung tanpa ada bantuan dari alat standar tertentu untuk keperluan data yang dibutuhkan. Pengamatan yang dilakukan terhadap objek ditempat berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti bersama objek yang diteliti. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi dan masyarakat setempat.

2) Data sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui survey literatur dan survey instansi untuk memperoleh dokumen seperti data statistik, dokumen dalam bentuk file dan sebagainya.

Tabel I.2
Kebutuhan data

No	Parameter	Kebutuhan Data	Jenis data	Sumber
1.	Perkembangan sistem aktifitas permukiman	1. Perkembangan ekonomi - Perkembangan jenis mata pencarian masyarakat 2. Perkembangan sosial - Interaksi sosial masyarakat 3. Perkembangan Budaya	Sekunder	1. Dinas pariwisata dan kebudayaan 2. BPS 3. Kantor Kelurahan 4. Informasi (tokoh adat, tokoh masyarakat, peneliti) 5. Survey lapangan
			Primer	
2	Perkembangan sistem tempat permukiman	1. Penggunaan lahan 2. Pusat permukiman 3. Jaringan jalan	Sekunder	1. Dinas pariwisata dan kebudayaan 2. Kantor Kelurahan
			Primer	

No	Parameter	Kebutuhan Data	Jenis data	Sumber
				3. Informasi (tokoh adat, tokoh masyarakat, peneliti) 4. Survey lapangan

Sumber: Peneliti, 2019

8.1.4 Teknik pengelolaan dan penyajian data

Tahap setelah pengumpulan data adalah tahap pengolahan dan penyediaan data. Tahap ini terdapat beberapa prosedur yang harus dilakukan agar dalam tahap analisis data dapat dilakukan dengan mudah, berikut adalah prosedur yang dimaksud:

A. Teknik pengolahan data

Tahap pengolahan data, menggunakan konsep jarak, konsep jarak ini disebut kedalaman atau depth. Menentukan sebuah titik depth adalah dengan menganalisis sebuah citra satelit Kawasan permukiman Kelurahan Takimpo. Adapun tahap dalam pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a). Membuat simulasi dengan menggunakan citra time series, adapun yang di simulasikan adalah penggunaan lahan
- b). Kegiatan simulasi ini dilihat dari kawasan semakin berkembang
- c). Persiapkan data jaringan jalan yang telah di bentuk dalam polygon tertutup dan di export ke file .dxf
- d). Mulai analisis dengan menggunakan aplikasi depthmap.
- e). Kemudian melakukan kegiatan identifikasi step depth yang merupakan ruang langsung (connectivity).
- f). Kemudian melakukan kegiatan identifikasi step depth yang merupakan ruang tidak langsung atau biasa di sebut melewati ruang lainnya (integrity)

B. Teknik penyajian data

Kegiatan penyediaan data terdapat beberapa bentuk yang dapat mempermudah dalam penyajian yaitu dalam bentuk tabel, diagram, grafik maupun peta. Kegiatan ini berguna dalam pembacaan dan pemahaman disetiap data yang telah disajikan.

8.1.5 Teknik Analisis

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik **Analisis Dekriptif Kualitatif**. Teknik analisis dekriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang mengolah data mentah menjadi data yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca. Teknik analisis dekriptif kualitatif dilakukan berdasarkan pengamatan data dan kondisi lapangan yang bersifat deskriptif, dengan menyusun dan menginterpretasi data-data yang ada melalui ulasan penjelasan, pengertian dan pemahaman.

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas tentang sejarah pada masa tertentu yang dilihat dari perkembangan serta perubahan dari masa ke masa. Oleh karena itu peneliti juga menggunakan teknik analisis sinkronik dan analisis diakronik untuk membantu dalam menganalisis.

Analisis ini merupakan analisis yang digunakan untuk analisis dalam membahas suatu sejarah pada masa tertentu. Analisis ini lebih difokuskan terhadap struktur bahasanya bukan perkembangannya. Data yang seperti:

A. Analisis Sinkronik

- 1) Perkembangan yang terjadi di wilayah permukiman (data primer dan sekunder)
- 2) Kondisi penggunaan ruang wilayah permukiman eksisting

B. Analisis Diakronik

Analisis yang membahas tentang perkembangan wilayah dari masa ke masa, artinya waktu yang digunakan tidak memiliki batas tertentu sehingga sifatnya menjadi historis dan vertikal. Data yang dibutuhkan:

Data yang terkait dengan sejarah masa lalu yang didapat dari dokumen-dokumen arsip pada masa lampau khususnya data morfologi

1.8.5.1 Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap suatu data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.

- 1) Analisis data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum, dan analisis informasi dari para partisipasi.
- 2) Analisis data kualitatif yang dilaporkan dalam-artikel-artikel jurnal atau buku-buku ilmiah yang dapat menjadi model analisis yang umum digunakan. Menganalisis data dengan tema-tema atau perspektif yang telah disusun.

1.8.5.2 Langkah-Langkah Analisis

A. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.

Langkah ini melibatkan data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian

B. Membaca keseluruhan data

Langkah ini adalah langkah dimana proses transkrip dilakukan, menggabungkan informasi yang telah didapatkan merefleksikan makna secara keseluruhan. Mencari gagasan apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Bagaimana nada gagasan-gagasan tersebut? Langkah ini bisa dilakukan untuk peneliti dengan menyipkan catatan khusus untuk gagasan-gagasan umum yang diperoleh.

C. Menganalisis lebih detail dengan mencoding data.

Langkah ini dapat menjadi langkah yang penting dikarenakan langkah ini merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rossman & Rallis, 1998). Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan mensegmentasikan kalimat-kalimat.

Pertimbangan petunjuk detail yang dapat membantu dalam proses coding. (Tesch, 1990). Berikut adalah beberapa proses atau langkah dalam coding data, agar dapat membuat penelitian lebih sistematis dalam proses analisis data tekstual.

- a. Memperoleh pemahaman yang umum, menangkap gagasan-gagasan inti dari transkrip.

- b. Memilih dokumen yang dianggap penting yang paling menarik, paling singkat, dan paling penting lalu pelajari baik-baik.
- c. Membuat daftar mengenai semua topik yang telah dilakukan dan diperoleh dari perenungan/pemahaman sebelumnya dan gabungkan topik-topik yang sama, lalu buat kolom khusus untuk memisahkan topik tersebut dengan topik yang lain.
- d. Setelah daftar topik tersebut telah dikaji, kemudian mengamati dengan baik kategori-kategori dari pengamatan yang telah dilakukan.
- e. Membuat satu kalimat/frasa/kata yang saling cocok untuk menggambarkan topik-topik yang sudah dibentuk sebelumnya.
- f. Memasukan mater-materi data dalam setiap kategori data untuk dilakukan analisis awal.

Semua bentuk langkah-langkah coding data ini adalah cara untuk menyampaikan suatu informasi lebih detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu. Selain mengidentifikasi tema-tema selama proses coding, peneliti dapat memanfaatkan lebih jauh tema-tema untuk membuat analisis yang lebih kompleks. Mengaitkan tema-tema dalam satu rangkaian cerita (seperti dalam penelitian naratif) atau mengembangkan tema-tema tersebut menjadi satu model teoriti

Melakukan penelitian terutama penelitian kualitatif keakuratan data-data dan sumber akan menjadi pertanyaan yang akan banyak muncul dikarenakan penelitain ini diperlukan suatu tingkat keakuratan hasil penelitian serta meyakinkann pembaca akan akurasi dari penellitian, maka dari itu peneliti mencoba untuk merekomendasikan untuk menggunakan strategi-strategi validitas untuk mengawal kepercayaan terkait data yang telah didapat dak dianalisis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mentriagulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren;
- 2) Menerapkan (*member cheking*) untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Memeber cheking dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadpan partisipan untuk

mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan/ deskripsi/ tema tersebut sudah akurat;

- 3) Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan setting penelitian dan membahas salah-satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan;
- 4) Mengklarifikasi *bias* yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca;
- 5) Menyajikan informasi "yang berbeda" atau "negatif" (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari berbagai pandang perspektif yang berbeda-beda, membahas informasi yang berbeda sangat mungkin menambah kredibilitas hasil peneliti, *peneliti dapat melakukan ini dengan membahas bukti suatu tema*;
- 6) Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) dilapangan atau lokasi penelitian. Diharapkan agar peneliti memahami lebih dalam mengenai lokasi dan fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian; dan
- 7) Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer debriefing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Mengajak seorang auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan penelitian.

1.8.6 Teknik Narasi Hasil Penelitian

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa prosedur-prosedur dalam melaporkan hasil penelitian kualitatif adalah membantu deskripsi-deskripsi dan tema-tema yang berasal dari data penelitian, khususnya deskripsi atau tema yang mengandung beragam perspektif dari partisipan atau gambaran detail tentang setting dan individu-individu. Setiap strategi penelitian kualitatif pada hakekatnya

memiliki prosedur narasinya masing-masing, dalam penyampaian penelitian ini menggunakan narasi Grounded Theory.

Narasi Grounded theory adalah sebuah narasi yang dilakukan dari hasil data-data yang telah didapatkan, tentunya dalam hal ini merupakan data yang berupa teks baik itu berupa arsip, majalah, makalah, jurnal dll yang berhubungan dengan tema yang diambil, dan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Berikut merupakan teknik pengelolaan dalam penganalisis suatu penelitian:

1) Mapping/Pemetaan

Mepping/pemetaan merupakan sebuah bentuk visual dalam hal pencatatan yang menawarkan ikhtisar dari sebuah topik dan informasi kompleks, yang memungkinkan pelajar untuk memahami, menciptakan ide baru dan membangun sebuah koneksi. Melalui penggunaan warna, gambar dan kata agar mempermudah pembaca dalam memahami sebuah informasi.

2) Deduktif Empiris

Metode empiris adalah metode yang mendasarkan diri kepada keadaan-keadaan yang dengan nyata diperoleh dari dalam masyarakat. Penelitian empiris merupakan penelitian yang memakai sumber data primer. Data yang diperoleh berasal dari eksperimen dan observasi.

3) Analisis Visibilitas

Adalah suatu cara untuk mengetahui atau memperlihatkan perbedaan persebaran manusia dari waktu ke waktu. perkembangan perpindahan permukiman yang berawal dari perkampungan benteng yang berpindah menjadi perkampungan pesisir pada tahun 1960-2019.

4) Analisis secara diakronik

Analisis secara diakronik melihat proses pembentukan permukiman atau evolusinya sehingga dapat mengalami awal perkembangan struktur permukiman yang ada sekarang ini. Analisis ini akan sangat berguna untuk mengetahui elemen-elemen dominan yang muncul per periode, yaitu pada saat permukiman masih berada dalam benteng tahun 1960, periode saat terjadi perpindahan tahun 1962 sampai saat ini. Pengamatan ini mewujudkan artikulasi terbentuknya perkampungan di kawasan pesisir. Selain itu dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi sekarang.

5) Analisis secara sinkronik

Analisis sinkronik berkaitan dengan konsep morfologi, dilakukan pada kondisi empiris kawasan permukiman benteng dan kawasan permukiman pesisir setelah terjadi perpindahan permukiman dengan berdasarkan observasi lapangan terhadap elemen permukiman yang nantinya akan dapat melihat kemenerusan suatu elemen (dominan dalam hal ini, seperti permukiman, dan sarana prasarana).

Tabel I.3
Maktris analisis

No	Sasaran	Teori	Variabel	Output
1.	Menemukan morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton;	<p>Pola penggunaan ruang pembentuk permukiman (Rapoport ,1982):</p> <p>Tatanan ruang atau sistem setting spasial dari suatu interaksi antara manusia dengan lingkungannya dapat dilihat dari beberapa variabel yaitu ruang, waktu, aktivitas dan pelaku.</p> <p>Sistem aktivitas sebagai sistem kegiatan atau suatu rangkayan perilaku yang secara sengaja yang di lakukan oleh suatu atau beberapa orang.</p>	<p>Perkembangan sistem Tempat permukiman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan penggunaan lahan 2. Perkembangan pusat permukiman 3. Perkembangan jaringan jalan <p>Perkembangan sistem aktifitas permukiman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan sistem ekonomi 2. Perkembangan sitem sosial 3. Perkembangan sistem Budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton; 2. Menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya morfologi permukiman.
2.	Menemukan faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya morfologi permukiman			

Sumber: Peneliti, 2019

1.9 Sistematika penulisan

Sistematika penyajian yang digunakan dalam menyusun studi **Morfologi Permukiman di Kelurahan Takimpo**

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang yang mendasari dilakukannya penelitian ini, Fokus penelitian, maksud, tujuan dan sasaran, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, keaslian penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari ruang lingkup substansi dan ruang lingkup wilayah, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN LITERATUR TENTANG MORFOLOGI PERMUKIMAN DI KELURAHAN TAKIMPO

Bab ini menjelaskan mengenai kajian literatur definisi Morfologi Permukiman

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI STUDI

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum lokasi studi yaitu Kelurahan Takimpo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton di provinsi Sulawesi Tenggara.

BAB IV ANALISIS MORFOLOGI PERMUKIMAN DI KELURAHAN TAKIMPO

Membahas mengenai analisis yang digunakan dalam penelitian morfologi permukiman di Kelurahan Takimpo, yang meliputi perkembangan sistem tempat dan perkembangan sistem taktifitas.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi